

BAB III

BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARĀGHĪ

A. Biografi Ahmad Mustafa al-Marāghī

1. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, dan Karir

Al-Marāghī adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, ia murid dari syekh Muhammad Abduh. Nama lengkap al-Marāghī adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi al-Marāghī.¹ Ia dilahirkan pada tahun 1883 M (1300 H) di sebuah kota yang tertelak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km ke arah selatan Kota Kairo, Mesir yang disebut dengan nama Maraghah dan kepada tempat kelahirannya itulah ia dinisbatkan (al-Marāghī).²

Al-Marāghī dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah al-Marāghī mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia sangat keras mempelajari al-Qur'ān, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya. Karena itulah sebelum genap 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'ān seluruhnya.³ Disamping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-

¹ 'Adil Nuwaihīd, *Mu'jam al-Mufasirīn min Ṣadr al-Islām hatta al-'Aṣr al-Hādīr* (Beirut: Muassasah al-Nuwaihīd al-Saqafiyah, 1988), 80.

² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 97-98.

³ Ibid.

dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.⁴

Lima di antaranya saudara al-Marāghī laki-laki, yaitu Muhammad Mustafa al-Marāghī (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Abdul Aziz al-Marāghī, Abdullah Mustafa al-Marāghī, dan Abdul Wafa' Mustafa al-Marāghī. Hal ini perlu diperjelas sebab seringkali terjadi salah paham tentang siapa sebenarnya penulis Tafsīr al-Marāghī di antara kelima putra Mustafa yang telah disebutkan di atas. Kesalah pahaman ini terjadi karena Muhammad Mustafa al-Marāghī (1298-1364H/1881-1945)⁵ kakak dari Ahmad Mustafa al-Marāghī juga terkenal sebagai seorang mufasir. Sebagai mufasir, Muhammad Mustafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur'ān secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Qur'ān, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain, salah satunya berjudul *al-Durus al-Diniyah*. Menurut Abd. Mun'im al-Namr, Muhammad Mustafa al-Marāghī hanya menulis tafsir surat al-Hujurat, tafsir surat al-hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan al-'Asr.⁶ Meski demikian, Muhammad Mustafa al-Marāghī mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Bahkan ia dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar. Pertama padabulan Mei 1928 sampai Oktober 1929 dan

⁴ Abdullah Mustafa al-Marāghī, *al-Fath al-Mubīn fi Ṭabaqāt al-Ushūliyyīn* (Beirut: Muhammad Amin, 1934), 202.

⁵ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasirūn...*, 590.

⁶ Abd. Mun'im al-Namr, *Ilm at-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1985), 141.

Kedua, pada bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia pada 22 Agustus 1945.⁷ Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis Tafsīr al-Marāghī adalah Ahmad Mustafa al-Marāghī, adik kandung dari Muhammad Mustafa al-Marāghī.

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Marāghī kuliah di Universitas al-Azhar juga Fakultas Darul Ulum (sekarang menjadi bagian dari Cairo University) yang berada di Kairo. Di Universitas tersebut ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan lain sebagainya. Karena kecerdasan yang dimilikinya ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas tersebut secara bersamaan, yaitu pada tahun 1909 M. Di dua universitas tersebut ia menyerap ilmu dari beberapa ulama terkenal, diantaranya Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Marāghī sehingga ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.⁸ Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keislaman, ia mulai dipercaya oleh pemerintahnya untuk memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan.⁹

Setelah lulus dari dua Universitas tersebut al-Marāghī mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat sebagai

⁷ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1980), 77.

⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 98.

⁹ Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 617.

Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya kota Kairo. Selain sibuk mengajar di Sudan, al-Marāghī juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai karangannya di sudan adalah *'Ulūm al-Balāghah*.¹⁰

Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919, al-Marāghī diangkat menjadi seorang hakim di Sudan. Sewaktu ia menjadi hakim negeri tersebut ia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuninya adalah bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris ia banyak membaca literatur-literatur bahasa Inggris.¹¹

Tahun 1916-1920 ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan. Kemudian al-Marāghī diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, diantaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo.¹²

Selain keturunan ulama yang manjadi ulama besar, ia juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan

¹⁰ Abdullah Mustafa al-Marāghī, *al-Fath al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Ushūliyyīn...*, 203.

¹¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana, 1999), 696.

¹² Ibid.

penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.¹³ Keempat orang putera al-Marāghī yang menjadi hakim yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad al-Marāghī, Hakim di Kairo.
- b. A. Hamid al-Marāghī Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. Asim Ahmad al-Marāghī, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat al-Marāghī, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.¹⁴

Al-Marāghī merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis.¹⁵ Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan–tulisan yang terbilang sangat banyak. Karya al-Marāghī di antaranya adalah :

- *‘Ulūm al-Balāgh*
- *Hidāyah at-Ṭālib*
- *Tahzīb at-Taudīh*
- *Tarīkh ‘Ulūm al-Balāgh wa Ta’rīf bi Rijālihā*
- *Buhūs wa Arā’*

¹³ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī...*, 16.

¹⁴ Abdul Djalal H.A., *Tafsīr al-Marāghī dan Tafsīr an-Nūr Sebuah Studi Perbandingan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 110.

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur’ān dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 99.

- *Murshīd at-Ṭullāb*
- *Al-Mujāz fi al-Adal al-‘Arabī*
- *Al-Mujāz fi ‘Ulūm al-Qur’ān*
- *Ad-Diyāt wa al-Akhlāq*
- *Al-Hisbah fi ‘al-Islām*
- *Al-Rifq bi al-Hayawān fi al-Islām*
- *Sharh Salāsih Hadīsan*
- *Tafsir Juz Innamā al-Sabīl*
- *Tafsīr al-Marāghī*
- *Al-Khutāb wa al-Khutabāu fi ad-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasiyyah*
- *Al-Muthala’ah al-‘Arabiyyah li al-Madāris as-Sudaniyyah*
- *Risālah Iṣbat Ru’yah al-Hilāl fi Ramadhān*
- *Risālah fi Zaujat an-Nabiy SAW*¹⁶

Tafsīr al-Marāghī terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum.¹⁷

Atas jasa-jasanya, ia mendapat piagam penghargaan dar Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H.pada tahun

¹⁶ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī...*, 191.

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), cetakan. I, 165.

1951 setahun sebelum meninggal ia masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Al-Marāghī menetap di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo hingga meninggal dunia pada 19 juli 1952 diusia 69 Tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Karena jasa-jasanya, namanya kemuiian iabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.¹⁸

Berkat didikan Syekh Ahmad Mustafa al-Marāghī, lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana cendekiawan muslim yang bias dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifitas bangsanya, yang mampu mengembangkan dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lain.¹⁹

Di antara beberapa mahasiswa Ahmad Mustafa al-Marāghī yang berasal dari Indonesia adalah:

1. Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah).
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga).

¹⁸ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī...*, 18.

¹⁹ Abdullah Mustafa al-Marāghī, *al-Fath al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Ushūliyyīn...*, 203.

3. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Ibrahim Abd. Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah).
5. Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya).²⁰

2. Tafsīr al-Marāghī

Al-Marāghī adalah seorang ulama yang menguasai berbagai ilmu agama sehingga menyusun sebuah kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, dengan bahasa ringan yang mudah dipahami yang kemudian ia beri nama *Tafsīr al-Marāghī*, mengacu pada nama belakangnya yang berasal dari nama kota kelahirannya yaitu al-Marāghah, sebuah kota yang tertelak di pinggir Sungai Nil kira-kira 50 km ke arah selatan Kota Kairo, Mesir.

Tafsīr al-Marāghī ditulis selama kurang lebih 10 sejak tahun 1940 hingga tahun 1950 M menurut sebuah sumber, ketika al-Marāghī menulis tafsirnya ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa ia gunakan untuk mengajar dan menulis. Sepertiga malam kira-kira pukul 03:00, al-Marāghī memulai aktifitasnya dengan salat tahajjud dan hajat seraya memohon petunjuk kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan menulis tafsirnya kembali ayat demi ayat. Pekerjaan menulis tadi baru ia istirahatkan ketika ia akan

²⁰ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsīr al-Marāghī...*, 18-19.

berangkat bekerja. Setelah bekerja ia tidak istirahat sebagaimana orang pada umumnya, namun ia kembali melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai tengah malam.²¹

Dalam muqaddimah kitab *Tafsīr al-Marāghī* yang ia susun, ada beberapa hal yang melatar belakangi penyusunan kitabnya ini, diantaranya ialah:

- a. Karena di masa sekarang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang *tafsīr al-Qur'ān* dan *sunnah Rasūl*. Pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan kepadanya berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut ia merasa kesulitan untuk menjawab.²²
- b. Kitab tafsir yang ada memang bermanfaat karena menyingkap berbagai persoalan agama dan berbagai macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu balāghah*, *nahwu*, *sharaf*, *fiqih*, *tauḥīd*, dan ilmu-ilmu lainnya yang justru merupakan hambatan pemahaman al-Qur'ān secara benar bagi pembaca.²³

100. ²¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 99-

²² Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 3.

²³ Ibid.

- c. Kitab-kitab tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan, meskipun ada juga kitab-kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu pada saat penulisan kitab tafsir tersebut. Hal tersebut memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat al-Qur'ān sendiri telah mengisyaratkan hal tersebut. Tetapi pada saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya al-Qur'ān tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika. Sebab, dengan berlalunya masa, sudah tentu situasi tersebut akan berubah. Apalagi, tafsir terdahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya biasa dipahami oleh para pembaca semasa saja.²⁴
- d. Dalam buku Saiful Amin Ghofur yang berjudul *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer*, ia menyebutkan bahwa alasan al-Marāghī menulis tafsirnya lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'ān. Di tangannya, al-Qur'ān ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global

²⁴ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*..., 4.

dan uraian rinci dengan pertimbangan sumber riwayat (*dalil naqli*) dan penalaran logis (*'aqli*).²⁵

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode *tahlīfī* (analisis), metode *ijmāli* (global), metode *muqārīn* (komparatif), dan metode *maudhu'i* (tematik).²⁶ Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan *Tafsīr al-Marāghī* adalah metode *tahlīli* (analisis)²⁷, sebab dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan al-Qur'an.

Dari sisi metodologi, al-Marāghī bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marāghī adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “uraian global” dan “uraian rincian”, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'nā ijmāli* dan *ma'nā tahlīfī*.²⁸

Corak yang dipakai dalam *Tafsīr al-Marāghī* adalah corak *adāb al-Ijtīmā'i*²⁹, salah satu corak baru dalam periode tafsir modern. Tokoh utama pencetus corak ini ialah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat

²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 100.

²⁶ Ahmad Syurbasyi, *Qishshatu at-Tafsīr*, terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) 232.

²⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 426.

²⁸ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 24-27.

²⁹ Ali Hasan al-'Aridh, *Tarīkh 'ilm at-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasirīn* (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), 72.

sekaligus muridnya yakni Rasyīd Rida yang selanjutnya diikuti oleh mufasir lain salah satunya Mustafa al-Marāghī sendiri.³⁰

Corak *adāb al-Ijtimā'i* dilukiskan sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'ān diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak *adāb al-Ijtimā'i* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'ān berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'ān, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'ān itu mengandung hukum-hukum alam dan atauran-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'ān dan teori-teori ilmiah yang benar.³¹

Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan *atsar*, al-Marāghī juga menggunakan *ra'yī* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (*dha'īf*) dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh al-Marāghī sendiri pada muqaddimahnyanya tafsirnya ini. Al-Marāghī sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufasir untuk melibatkan dua sumber penafsiran

³⁰ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, 253.

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, 164.

(*'aql* dan *naql*).³² Di sini dijelaskan bahwa suatu ayat itu urainnya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen yang berasal dari al-Qur'ān.

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam *Tafsīr al-Manār*. Keterpengaruhannya al-Marāghī terhadap tafsir tersebut sulit disangkal sebab keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tafsir kepada al-Marāghī dan mendidiknya. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa *Tafsīr al-Marāghī* adalah penyempurna *Tafsīr al-Manār*.³³

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain, baik sebelum maupun setelah *Tafsīr al-Marāghī*, termasuk *Tafsīr al-Manār* yang dipandang modern, ternyata *Tafsīr al-Marāghī* mempunyai metode penulisan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir tersebut. Sedang coraknya sama dengan corak *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Syalthut, dan *Tafsīr al-Wadīh* karya Muhammad Mahmud Hijazi semuanya menggunakan corak *adāb ijtimā'i*. Sedangkan Abdullah Syahatah menilai *Tafsīr al-Marāghī* termasuk dalam kitab tafsir yang dipandangnya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir lain seperti *Tafsīr al-Manār*, *Tafsīr al-Qasīmī*, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud

³² Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 4.

³³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 100.

Syalthut, *Tafsīr Muhammad al-Madāni*, dan *Fī Zīlal al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb.³⁴

Tafsīr al-Marāghī pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada cetakan pertama ini, *Tafsīr al-Marāghī* terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz dalam al-Qur’ān. Lalu pada cetakan kedua dari 30 juz tersebut diringkas jadi 10 jilid yang setiap jilid terdiri dari 3 juz, juga pernah diterbitkan dalam 15 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari 2 juz. Sedangkan yang banyak beredar di Indonesia ialah *Tafsīr al-Marāghī* yang diterbitkan dalam 10 jilid.³⁵

Berikut sistematika yang dijelaskan pada muqaddimah *Tafsīr al-Marāghī*.³⁶

- a. Mengemukakan ayat–ayat di awal pembahasan.

Pada setiap pembahasan ini, al-Marāghī memulai dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur’ān, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.³⁷

- b. Penjelasan kata-kata atau *tafsīr mufradāt*

Kemudian al-Marāghī juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.³⁸

³⁴ Ali Hasan al-‘Aridh, *Tarīkh ‘ilm at-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasirīn...*, 72.

³⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur’ān dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 101.

³⁶ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī..*, 3-22.

³⁷ *Ibid.*, 16.

c. Pengertian ayat-ayat secara *global* (*al-Ma'na al-Jumālī li al-Ayat*)

Selanjutnya al-Marāghī juga menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmālī* (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayatnya secara global.³⁹

d. Menjelaskan Sebab-sebab turunya ayat (*Asbāb an-Nuzūl*)

Selanjutnya, ia juga menyertakan bahasan *Asbāb an-Nuzūl* terlebih dahulu jika terdapat riwayat *ṣahīh* dari hadist yang menjadi pegangan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān.⁴⁰

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Di dalam tafsir ini al-Marāghī mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, *ilmu ṣharaf*, *ilmu nahwu*, *ilmu balāghah* dan sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufasirrin terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir.⁴¹ Karena pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang

³⁸ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 14.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., 17.

⁴¹ Ibid., 17-18.

tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'ān, namun ilm-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.⁴²

f. Gaya bahasa para mufasir

Al-Marāghī menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dari segi perilaku maupun kerangka berfikir masyarakat. Maka wajar, bahkan bagi mufasir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan lagi. Karena itu al-Marāghī merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.⁴³

Dalam menyusun kitab tafsir ini al-Marāghī tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. al-Marāghī mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'ān dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di

⁴² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī...*, 27.

⁴³ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī..*, 17.

bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.⁴⁴

- g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Al-Marāghī melihat satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*isrāīliyat*) dalam kitab tafsir tersebut, padahal cerita itu belum tentu benar. Karena pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Mereka justru meminta keterangan pada Ahli Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani dalam rangka terdesak oleh kebutuhan ingin mengetahui tersebut. Terlebih kepada Ahli Kitab yang masuk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab bin al-Ahbar, dan Wahb Ibn Munabbih. Kemudian ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit dalam al-Qur'ān. Padahal mereka bertiga bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, kau maupun hal lainnya. Sebab kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi.⁴⁵ Bahkan sama sekali tidak memiliki nilai-nilai ilmiah, tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah serta yang sah dan yang palsu, dan secara sembarangan saja menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh orang-orang Islam

⁴⁴ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 17.

⁴⁵ *Ibid.*, 18.

dijadikan sebagai tafsir mereka. Dengan demikian, banyak dapat dijumpai dalam tafsir mereka hal-hal yang kontraditif dengan akal sehat dan bertentangan dengan agamaitu sendiri, juga tidak memilik bobot nilai ilmiah dan jauh disbanding penemuan generasi sesudahnya.⁴⁶

Selanjutnya al-Marāghī mengemukakan contoh lain. ia mengatakan bahwa perumpamaan mereka adalah sama dengan turis Eropa ketika datang mengunjungi piramida Mesir. Kemudian ia bertanya-tanya kepada orang Arab yang seang berkemah di sekitar situ: “Mengapa piramida itu dibangun? Siapa yang membangunnya? Bagaimana cara membangunnya?” Sudah pasti turis tadi akan menjawab dengan jawaban-jawaban yang jauh adri kenyataan dan bertentangan dengan akal.⁴⁷

Karena itulah al-Marāghī memandang bahwa langkah yang terbaik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan *isrāīliyat* yang berkaitan erat dengan cerita orangterdahulu, kecuali cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan lagi. Menurutnya cara inilah yang paling baik dan bias dipertanggung jawabkan dan hasilnya pun sudah tentu akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.⁴⁸

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī.*, 19.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

h. Jumlah juz *Tafsīr al-Marāghī*

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz al-Qur'ān, hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana, baik ketika berdiam di satu tempat maupun jika sedang bepergian. *Tafsīr al-Marāghī* dicetak pertama kali pada awal tahun 1365 H.⁴⁹

Sumber-sumber rujukan yang digunakan al-Marāghī dalam kitab *Tafsīr al-Marāghī* karangannya:⁵⁰

- Abu Ja'far Ibn Jarir (w. 310 H), *Jamī' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*.
- Abu al-Qsim Jar Allah al-Zamakhshari (w. 583 H), *Tafsīr al-Kashaf 'an Haqāiq al-Tanzīl*.
- Syaraf al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Tiby (w.713 H), *Hasyīyah Tafsīr al-Kashaf*.
- Al-Qadi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidlawi (w. 692), *Anwār at-Tanzīr*.
- Al-Raghib al-Asfahani (w. 500 H), *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Husain Ibn Muhammad*.
- Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Nasaibury (w. 468 H), *Tafsir al-Basīth*.
- Imam Fakhrudin al-Razi (w. 610), *Mafātīh al-Ghaīb (al-Tafsīr al-Kabīr)*.

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 20.

⁵⁰ *Ibid.*, 21-22.

- *Tafsīr al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghāwī* (w. 516).
- Nizam al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Qummi, *Gharāib al-Qur'ān*.
- Al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqy (w. 774 H), *Tafsīr Ibn Katsīr*.
- Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalus (w.745 H), *al-Bahr al-Muhīt*.
- Burhan al-Din Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'iy (w. 885 H), *Nazm al-Durār fi Tanāsub al-Āyi wa al-Suwār*.
- *Tafsīr Abī Muslim al-Asfahānī* (w. 459 H).
- *Tafsīr al-Qādī Abī Bakr al-Baqīlanī*.
- Al-Khatib al-Syarbini , *Tafsīr Sirāj al-Munīr*.
- Al-Allamah al-Alusy (w. 1270 H), *Rūh al-Ma'anī*.
- Sayyid Muhammad Rasyid Rida (w. 1354 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*.
- Syaikh Tantawi Jauhari (w. 1358 H), *al-Jawāhīr fi Tafsīr al-Qur'ān*.
- *Sirāh Ibn Hisyam*.
- Imam al-Bukhari, *Kitāb Syarh al-'Allāmah Ibn Hajar*.
- Imam al-Bukhari, *Kitāb Syarh al-'Allāmah al-'Aini*.
- Ibn Manzur al-Ifriqy (w. 711 H), *Lisān al-'Arab*.
- Fairuzabadi (w. 816 H), *Syarh al-Qams*.

- Al-Zamakhsyari (w. 538 H), *Asās al-Balāghah*.
- Diya' al-maqdisi, *al-Ahādīs al-Mukhtarah*.
- Ibn al-Subki, *Tabāqat al-Syafi'iyah*.
- Ibn Hajar, *Kitāb al-Zawājir*.
- Ibn Taimiyah, *A'lam al-Muwaqqi'in*.
- Al-'Allamah al-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*.
- *Muqaddimah Ibn Khaldūn*.⁵¹

Al-Marāghī dalam kesehariannya terkenal dengan seorang ulama yang pandai sangat sederhana serta cakap dalam berbagai bidang ilmu. Tak heran, karena Muhammad Abduh seorang pembaharu yang sangat terkenal dalam bidang tafsir al-Qur'an yang mencetuskan salah satu corak baru dalam periode tafsir modern, yaitu corak adābi ijtimā'i yang diikuti oleh al-Marāghī sebagai corak dalam menafsirkan al-Qur'an.

Corak adābi ijtimā'i ini sebenarnya tergolong baru dalam dunia tafsir, dan menjadi tren yang sangat umum di kalangan mufasir era ini. Asal mula corak adābi ijtimā'i ini berawal dari kegelisahan Muhammad Abduh akan penafsiran terdahulu yang seolah-olah menjadikan al-Qur'an terlepas dari akar kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Mereka terhempas dalam pertikaian madzhab dan aliran, sehingga tidak jarang al-Qur'an dipaksa

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 21-22.

untuk tunduk kepada ide dan pendapat-pendapat madzhab masing-masing. Akibatnya, ruh dan tujuan al-Qur'an yang pada dasarnya mengandung berbagai dimensi ajaran seperti akidah, hukum, akhlak, ekonomi, politik, kemasyarakatan, seni, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.⁵²

Para ulama berbeda pendapat akan maksud dari adābi ijtimā'i, akan tetapi corak adābi ijtimā'i yang dimaksud oleh Abduh lebih sebagai kemampuan pengekspresian dan penerapan, sebagai suatu kemampuan untuk mengekspresikan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan menerapkannya pada masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat yang disesuaikan dengan hukum-hukum kemasyarakatan yang ada serta tetap berpedoman kepada tujuan utama turunya al-Qur'an. kemudian hasil pemahaman itu disusun dalam kalimat-kalimat yang indah dan baik agar meresap langsung ke dalam hati pembaca dan pendengarnya.⁵³

Al-Marāghī sebagai salah satu murid Abduh tentunya memiliki keterkaitan pemikiran dengan gurunya dalam beberapa hal, terutama corak adābi ijtimā'i yang menjadi corak Tafsir al-Marāghī karangannya. Dalam kitabnya, al-Marāghī sejalan dengan pendapat Abduh akan keterbelengguan penafsir akan madzhab yang dianutnya, sehingga terkadang al-Qur'an pun menjadi terbolak-balik sesuai dengan madzhab yang dianut mufasir itu sendiri. Maka dengan

⁵² Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, 253-354,

⁵³ Ibid.

mengarang tafsir al-Marāghī dengan pemikiran segarnya maka ia berharap ruh dan tujuan al-Qur’ān dapat dirasakan manusia secara utuh dan menyeluruh.

Kemudian dalam tafsirnya al-Marāghī juga tidak terikat dengan madzhab tertentu, sehingga dalam penafsirannya ia cenderung bebas mengungkap apa yang dimaksudkan oleh al-Qur’ān tanpa terikat dengan madzhab yang saling bertentangan terutama pada ayat-ayat yang membahas tentang kalam yang ia tafsirkan dengan gamblang dan luas sehingga terkadang sulit menerka madzhab yang digunakan al-Marāghī, ia hanya menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan berotasi pada tujuan serta maksud yang hendak disampaikan oleh al-Qur’ān tanpa ragu-ragu.

B. Al-Marāghī dan Penilaian Para Ulama

Pandangan dan penilaian para ulama terhadap Ahmad Mustafa al-Marāghī tentunya bermacam-macam, terkait keilmuan dan kitab tafsir karangannya yang monumental. Berikut penilaian para ulama terhadap al-Marāghī:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, Dosen Tafsir pada Fakultas Syari’ah Universitas Ummul Qura Makkah, menilai al-Marāghī sebagai berikut: “Ahmad Musthafa al-Marāghī adalah seseorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Ia adalah salah seorang

pembaharu atau reformis dalam bidang tafsir al-Qur'an, baik dari segi sistematika maupun dari segi linguistik. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena al-Marāghī dalam tafsirnya banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Manār* karangannya, terutama dalam tafsir yang ada kaitan dengan filsafat, kemasyarakatan, dan politik. Namun bukan hanya meringkas dari *Tafsīr al-Manār*, al-Marāghī juga memiliki pandangan yang baru dan aktual dalam tafsir karangannya.”⁵⁴

2. Abdurrahman Hasan Habannaka, salah satu Dosen Tafsir dan ‘Ulūm al-Qur’an pada Dirasah ‘Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekah. Ia menilai al-Marāghī termasuk dari salah satu ulama Azhar yang modern dan dapat mengungkapkan serta menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. al-Marāghī mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir yang berbeda dengan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Dan al-Marāghī dianggap telah memenuhi syarat sebagai mufasir olehnya. Namun dalam segi madzhab fikih menurutnya, al-Marāghī belum ia ketahui secara pasti madzhab apa yang dianutnya. Namun menurut Abdurrahman Hasan Habannaka kemungkinan besar al-Marāghī menganut madzhab Syafi’i atau madzhab Hanafi.⁵⁵

⁵⁴ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsīr al-Marāghī...*, 1-2.

⁵⁵ *Ibid.*, 2.

3. Muhammad Tantawi, Ketua Jurusan Tafsir yang juga termasuk salah satu Dosen Tafsir atau ‘Ulūm al-Qur’ān pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah. Ia menilai al-Marāghī adalah seorang ulama yang menguasai ilmu-ilmu syari’at dan tata bahasa Arab dengan ahli, serta banyak karya yang telah ia tulis dalam bidang agama, terutama bahasa Arab dan tafsir al-Qur’ān. Pemikiran yang dihasilkannya pun selalu aktual, namun tidak menyimpang dari syari’at. Muhammad Tantawi sama seperti Abdurrahman Hasan Habannaka yang juga tidak mengetahui secara pasti aliran madzhab fikih yang dianut al-Marāghī, namun menurutnya al-Marāghī termasuk penyempurna pendapat-pendapat ulama terdahulu.⁵⁶

4. Muhammad Jum’ah, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas al-Qur’ān al-Karīm Universitas Islam Madinah. Ia menjelaskan penilaiannya akan al-Marāghī, bahwa menurut pandangannya al-Marāghī adalah seseorang yang ahli dan menguasai tata Bahasa Arab, *balāghah*, *nahwu*, *sharaf*, tafsir al-Qur’ān, hadis, hukum-hukum syari’at, dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur’ān. Oleh karena itu, menurutnya al-Marāghī telah memenuhi kriteria mufasir yang dapat menafsirkan al-Qur’ān. Ia mengikuti cara-cara yang ditempuh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam menafsirkan *Tafsīr al-Manār* yang menggabungkan metode *bi al-ma’tsūr* dan *bi al-ra’y* dan ia juga banyak

⁵⁶ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsīr al-Marāghī...*, 2.

membaca karya-karya tafsir ulama terdahulu, kemudian merangkum dan mengambil intisarinya. Al-Marāghī, menurutnya adalah salah satu pembaharu atau reformis dalam bidang tafsir yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat pada zaman kekinian. Tambahnya, al-Marāghī tidak menganut madzhab tertentu, sebab ia menganut aliran baru yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.⁵⁷

5. Abdul Mun'im Muhammad Hasanain, Guru Besar Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Ia menilai al-Marāghī adalah seorang ulama yang tidak memiliki spesifikasi khusus dalam bidang tertentu, namun sebaliknya ia menguasai berbagai bidang ilmu agama. Contohnya deengan karya-karya yang sudah banyak ia tulis baik dari bidang *tafsīr*, *nahwu*, *sharaf*, *balāghah*, *akhlāq*, dan lain-lain. ia berasal dari lingkungan keluarga ulama, karena keluarga dan saudara-saudaranya banyak yang menjadi ulama. Seperti ulama-ulama di atas sebelumnya, Abdul Mun'in Muhammad Hasanain juga menganggap al-Marāghī sebagai pembaharu atau reformis yang pemikiran pembaharuannya tidak bertentangan dengan syari'at, yang termakstub dalam al-Qur'ān dan hadis-hadis yang *qath'ī*, namun bukan berarti ia manusia sempurna, karena pada dasarnya di samping kelebihan setiap manusia pastilah memiliki kekurangan.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, 22.

⁵⁸ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī...*, 22-23.

6. Syekh Zaki Ismail al-Marāghī, Inspektur Ma'ahīd al-Diniyah al-Azhār. Ia menilai al-Marāghī telah memenuhi kriteria seorang mufasir, karena ia telah menelaah semua kitab tafsir serta pendapat para mufasir lain. selain itu, al-Marāghī adalah seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak menganut madzhab tertentu. Ia bukan penyempurna mufasir terdahulu, tapi ia menempuh jalannya sendiri. Karena setiap mufasir berpendapat sesuai dengan pemikirannya sendiri atau apa yang telah ia pelajari. Namun al-Marāghī menurutnya memang banyak terpengaruh dari *Tafsīr al-Manār*, karena Muhammad Abduh adalah salah satu gurunya.⁵⁹
7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, Dosen Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'an pada Fakultas Dār al-'Ulūm Universitas Kairo. Ia menilai al-Marāghī telah memenuhi kriteria mufasir, sebab kalau tidak maka ia tidak berani menafsirkan al-Qur'an. Ilmu yang perlu dimiliki mufasir seperti ilmu *Nasīkh-mansūkh*, ilmu *Asbāb an-Nuzūl*, Bahasa Arab, *Ushūl al-Fiqh*, dan lain-lain telah ia kuasai. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi gurunya yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya pun ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problem yang timbul akibat penjajahan di Mesir.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, 23.

⁶⁰ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī...*, 23.

8. Abdullah Syahatah, Ketua Jurusan Tafsir al-Qur’ān pada Fakultas Dār al-‘Ulūm pada Universitas Kairo. Ia berkata bahwa al-Marāghī adalah seorang mufasir yang menafsirkan secara lengkap al-Qur’ān dari awal hingga akhir dan banyak mengutip perkataan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam *Tafsīr al-Manār*. Dan ia telah memenuhi kriteria seorang mufasir.⁶¹

Dari berbagai penilaian para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa al-Marāghī adalah seorang yang mumpuni dalam berbagai ilmu agama, seperti ilmu tata Bahasa Arab, Tafsir al-Qur’ān, Hadis, *Balāghah*, *Ushūl al-Fiqh*, dan lain-lain. oleh karena itu ia disebut sebagai seseorang yang telah memenuhi kriteria seorang mufasir. Pemikirannya banyak dipengaruhi Muhammad Abduh dan Rasyid Rida gurunya dalam *Tafsīr al-Manār*. al-Marāghī juga disebut sebagai reformis atau pembaharu dalam bidang tafsir dalam segi metode, sistematika maupun bahasa yang ia gunakan. Pembaharuan dalam pemikiran-pemikiran yang ia bawa tidak bertentangan dengan garis syari’at. Mengenai madzhab yang ia anut banyak perbedaan dikalangan ulama, ada yang menyebut al-Marāghī menganut akiran madzhab Syafi’i, Hanafi, dan ada pula yang menyebut al-Marāghī tidak menganut madzhab tertentu sebagaimana halnya Muhamamad Abduh gurunya.

⁶¹ Ibid.